



Relation between mother's knowledge about complementary foods and the gender of toddlers with incidence of stunting

Hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dan jenis kelamin balita dengan kejadian Stunting

lin Setiawati^{1*}, Dana Daniati², Vivin Widiastutik³

*1,2,3STIKES Ngudia Husada Madura, JL RE Martadinata no 45 Mlajah Bangkalan, iensetia@gmail.com, danadaniati@gmail.com, vivinwijiastutik26@gmail.com Indonesia

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 8 Juli 2022
Artikel direvisi: 19 Juli 2022
Artikel disetujui: 29 Juli 2022

KORSPONDEN

lin Setiawati, iensetia@gmail.com
koresponden, Orcid ID:

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 184-188
DOI:
<https://doi.org/10.30989/mik.v11i2.741>

Penerbit:
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.
Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: Based on the Indonesian Toddler Nutrition Status Survey (SSGBI), the number of stunting is 38%, this figure is second highest number in East Java. This survey was conducted at 33 special locations (locuses) in Bangkalan, involving 300 samples and the results were 38% experienced stunting.

Objective: This study aims to analyze the relationship between mother's knowledge about complementary foods and the sex of toddlers with the incidence of stunting.

Methods: analytic research method with a cross-sectional approach, independent variable is mother's knowledge of complementary foods and the sex of toddlers, dependent variable is stunting. The research sample was 30 toddlers. Univariate test using frequency distribution table and bivariate test with regression 0.05

Results: Most of the knowledge of mothers about complementary foods is 66.7%, statistical test shows $0.141 > 0.05$ ($p > \alpha$) meaning that there is no relationship between mother's knowledge about complementary foods and the incidence of stunting. Most of the sexes of toddlers are male, namely 60%, statistical test shows $0.014 < 0.05$ ($p < \alpha$) meaning that there is a relationship between the sex of toddlers and the incidence of stunting.

Conclusion: Mother's knowledge about complementary foods has no relationship with stunting, the gender of toddlers has a relationship with stunting.
keywords: *gender, knowledge mpasi, stunting, toddler.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) jumlah stunting sebanyak 38 %, merupakan tertinggi nomer dua di Jawa Timur. Survei itu dilakukan pada 33 lokasi khusus (Lokus) yang ada di Bangkalan. "Survei itu melibatkan 300 sample dan hasilnya sebanyak 38 persen mengalami stunting.

Tujuan: Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada balita dan mengetahui pengaruh jenis kelamin balita terhadap screening keajdian stunting pada balita

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan scrosssectional. Variabel independennya adalah pengetahuan ibu tentang MPASI dan jenis kelamin balita, sedangkan variable dependennya adalah kejadian stunting. Sampel penelitian 30 balita. Uji univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan Regresi dengan α 0,05

Hasil: Sebagian besar pengetahuan ibu tentang MPASI kurang yaitu 20 ibu (66,7%), Sebagian besar jenis kelamin balita laki-laki yaitu sebanyak 18 balita (60%), uji statistic $p > \alpha$ ($0,141 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting, uji statistic didapatkan $p < \alpha$ ($0,014 < 0,05$) yang artinya ada hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting, Ada hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting

kata kunci: balita, jenis kelamin, pengetahuan mpasi, stunting

PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi sering mendapatkan perhatian di sebagian negara yang berkembang meliputi underweight, stunting, wasting dan defisiensi mikronutrien¹

Angka stunting atau gangguan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi di Kabupaten Bangkalan, masih tinggi. Indikator TB/U dapat menggambarkan status gizi masa lampau atau masalah gizi, Berdasarkan pengukuran tinggi badan (24 bulan - 60 bulan) atau panjang badan (0 bulan - 24 bulan) menurut umur diperoleh 4 kategori: (1). Sangat pendek jika hasil pengukuran lebih kecil -3 SD. (2). Pendek jika hasil pengukuran -3 SD $- < -2$ SD. (3). Normal jika hasil pengukuran -2 SD $- 2$ SD. (4). Tinggi jika hasil pengukuran > 2 SD².

Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) jumlah stunting sebanyak 38 persen. Kepala Dinas Kesehatan, Sudiyo menyampaikan, angka 38 persen yang dikeluarkan oleh SSGBI merupakan tertinggi nomor dua di Jawa Timur, setelah Lumajang. Survei itu dilakukan pada 33 lokasi khusus (Lokus) yang ada di Bangkalan. "Survei itu melibatkan 300 sample dan hasilnya sebanyak 38 persen mengalami stunting^{3,4}. Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita yaitu penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi⁵. Faktor yang lain adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan Kesehatan. Beberapa studi menunjukkan risiko yang

diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik, meningkatkan risiko obesitas lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degenerative⁶. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada balita dan mengetahui pengaruh jenis kelamin balita terhadap screening kejadian stunting pada balita.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan scrossectional. Variabel independennya adalah pengetahuan ibu tentang MPASI dan jenis kelamin balita, sedangkan variable dependennya adalah kejadian stunting. Tempat pelaksanaan penelitian di posyandu demangan wilayah kerja puskesmas bangkalan pada tanggal 23 Mei s/d 11 Juni 2022. Sampel penelitian adalah 30 balita yang diambil secara simple random sampling. Sampel memiliki kriteria balita berusia 1-5 tahun, tidak memiliki cacat tubuh, dalam keadaan sehat dan orang tua bersedia menjadi responden. Pengolahan data dengan editing, scoring, coding dan tabulating. Uji univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan uji bivariat menggunakan regresi linier dengan α 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu :

1. Pengetahuan ibu tentang MPASI

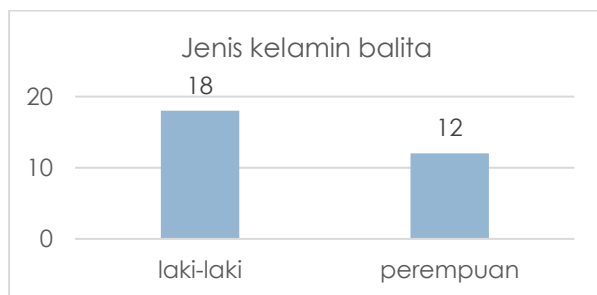
Tabel 1 distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang MPASI

Pengetahuan ibu	Frekuensi	Prosentase(%)
Baik	0	0
Cukup	10	33,3
Kurang	20	66,7
Total	21	100

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui Sebagian besar pengetahuan ibu tentang MPASI kurang yaitu 20 ibu (66,7%)

2. Jenis Kelamin balita



Gambar 1 jenis kelamin

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui Sebagian besar jenis kelamin balita laki-laki yaitu sebanyak 18 balita (60%)

3. Hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting

Tabel 2 Tabulasi silang pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting
Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui Sebagian besar pengetahuan ibu tentang MPASI kurang balitanya normal yaitu sebanyak 16 ibu (53.3%). Berdasarkan uji statistic $p > \alpha$ ($0,141 > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting.

4. Hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting

Tabel 3 Tabulasi silang jenis kelamin balita

Jenis kelamin Z scor	Sangat pendek	%	Pendek	%	Normal	%	Total (%)
Laki-laki	4	13.3	2	6.7	12	40	60
Perempuan	0	0	0	0	12	40	40
Jumlah	4	13.3	2	6.7	24	80	100

$\alpha: 0,05$ p value: 0,014

dengan kejadian stunting
sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hampir setengahnya balita laki-laki dan perempuan normal yaitu sebanyak 12 balita (40 %). Berdasarkan uji statistic didapatkan $p < \alpha$ ($0,014 < 0,05$) yang artinya ada hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting.

Hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu tentang MPASI kurang) balita normal. Berdasarkan uji statistic juga menunjukkan p value $> \alpha$, yang menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Elita P et al (2017), yang menunjukkan bahwa variabel

Pengetahuan Z Scor	Sangat pendek	%	Pendek	%	Normal	%	Total (%)
Baik	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	2	6.7	8	26.7	33.4
Kurang	4	13.3	0	0	16	53.3	66.6
Jumlah	4	13.3	2	6.7	24	80	100

$\alpha: 0,05$

p value: 0,141

pengetahuan gizi ibu tidak ada hubungan terhadap status gizi pada Balita di

Puskesmas Tigaraksa Kabupaten Tangerang dengan p value (0,0788) > α (0,05). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rona F (2015) dengan didapatkan nilai $p < 0,05$ pada faktor tingkat pendidikan ibu ($p=0,022$) terhadap status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Nanggolo padang⁷.

Namun Sebagian kecil ibu yang memiliki pengetahuan tentang MPASI cukup balita normal. Hasil tabulasi silang ini didukung hasil penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Beru, di Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka terhadap 77 orang Anak Balita dan 77 Ibunya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan, sikap dan Praktik ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan kejadian Stunting. Jika dilihat dari nilai korelasi yang dihasilkan oleh skor pengetahuan, sikap dan praktik Ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting maka yang memiliki hubungan paling kuat adalah pengetahuan dimana nilai korelasinya paling besar yakni $r=0.723^{7,8}$.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian Ramdhani et al. juga menunjukkan hal yang serupa yaitu kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Pengetahuan ibu yang kurang tentang stunting dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan⁹.

Hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting

Hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya balita perempuan dan laki-laki normal yaitu sebanyak 12 balita (40%). Namun Sebagian kecil balita laki-laki sangat pendek sebanyak 4 balita (13.3%). Berdasarkan uji statistic didapatkan p value $< \alpha$, yang artinya ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) bahwa kejadian stunting di dominasi oleh anak balita berjenis kelamin laki-laki dengan presentasi 53,13% sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 46,88%¹⁰. Selain itu, beberapa penelitian seperti Teshome (2008) dan Malla, et.al (2004) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mudah mengalami malnutrisi dibandingkan anak perempuan. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan praktik makan yang diberikan oleh orangtua. Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah anak berjenis kelamin laki-laki¹¹

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kejadian stunting
2. Ada hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting

Adapun saran yang bisa saya sampaikan untuk peneliti selanjutnya bisa mencari pengaruh atau hubungan dengan variable yang lain/faktor penyebab yang lain yaitu Riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

TERIMA KASIH

1. Dr M. Hasinuddin S.Kep., Ns., M.Kep, Ketua Stikes Ngudia Husada Madura email: mail@gmail.com.
2. Lelly Aprilia Vidayati, S.SiT., M.Kes Ketua program studi D4 dan profesi bidan. Email: lelyapriavidayati@yahoo.co.id

KEPUSTAKAAN

1. Dina Maulina Hayati(1*), Fery Lusviana Widiany(2) FN. Status gizi berdasarkan dialysis malnutrition score (DMS) dengan kualitas hidup pasien hemodialisis. *J Gizi Klin Indones.* 2021;18(1):28-37. doi:<https://doi.org/10.22146/ijcn.60778>
2. Arlius A, Sudargo T, Subejo S. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *J Ketahanan Nas.* 2017;23(3):359. doi:10.22146/jkn.25500
3. UNICEF. Levels and trends in child malnutrition: Report 2020. Published online 2020:21-25. <https://www.unicef.org/media/79371/file/UN-IGME-child-mortality-report-2020.pdf.pdf>
4. kementrian kesehatan RI. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.* Kemenkes RI; 2009.
5. Hasanah Z. Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. *Naskah Publ Univ 'Aisyiyah.* Published online 2018:8-9.
6. Migang YW. Status Gizi Stunting Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Balita. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2021;5(1):319-327. doi:10.31004/prepotif.v5i1.1646
7. Widianti D, Yusnita. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting pada Baduta di. *Semin Nas Ris Inov.* 2020;225:140-146.
8. Simanjuntak DR, Georgy C. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019. *Repos Univ Kristen Indones.* Published online 2019. https://scholar.google.com/scholar?q=related:pIMKGHaB7cYJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DpIMKGHaB7cYJ
9. Wardita Y, Suprayitno E, Kurniyati EM. Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *J Heal Sci (Jurnal Ilmu Kesehatan).* 2021;6(1):7-12. doi:10.24929/jik.v6i1.1347
10. Marwang S, Stang, Lestari A, Sudirman J. Sosialisasi Pijat Dan Status Gizi Bayi Dalam Rangka Pencegahan Kejadian Stunting. 2022;6(2):1159-1167.
11. Asfaw M, Wondaferash M, Taha M, Dube L. Prevalence of undernutrition and associated factors among children aged between six to fifty nine months in Bule Hora district, South Ethiopia. *BMC Public Health.* 2015;15(1):1-9. doi:10.1186/s12889-015-1370-9